JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2025, Volume 3, Nomor 2, Bulan Mei-Agustus: hlm. 171- 178
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v3i2.1419

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING DAN MENGAJARKAN KEMANDIRIAN UNTUK ANAK USIA DINI DI TK HI MUTIARA

Siti Aminah[1*], Muhammad Zulkarnaen[2], & Herman Taufik[3]
[*1,2,3] Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
*e-mail: sitiaminah270118@gmail.com

Submit Tgl: 08-Agustus-2025 Diterima Tgl: 09-Agustus-2025 Diterbitkan Tgl: 10-Agustus-2025

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam membimbing dan menanamkan kemandirian pada anak usia dini di TK HI Mutiara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk kemandirian anak. Orang tua bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing, dengan membiasakan anak melakukan tugas sederhana seperti memakai sepatu, merapikan tas, dan memilih alat bermain secara mandiri. Pendekatan yang digunakan orang tua meliputi metode yang menyenangkan dan konsisten, seperti bermain peran, penggunaan media edukatif, serta pembiasaan rutinitas harian yang mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak. Observasi di lingkungan TK HI Mutiara menunjukkan anak-anak menunjukkan perilaku mandiri dalam berbagai kegiatan sekolah. Faktor pendukung peran orang tua antara lain suasana rumah yang mendukung, keterlibatan keluarga, komunikasi yang baik dengan sekolah, dan pemanfaatan media edukatif. Namun, terdapat pula hambatan seperti kelelahan orang tua karena pekerjaan rumah, keterbatasan waktu, pengaruh anggota keluarga yang memanjakan anak, dan kurangnya rasa percaya diri anak. Untuk mengatasi hambatan tersebut, orang tua menerapkan strategi seperti pembentukan rutinitas, komunikasi intensif dengan sekolah, dan pemberian dukungan emosional. Kesimpulannya, keterlibatan aktif orang tua dan kerja sama dengan sekolah sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini.

Kata Kunci: *Peran Orang tua, Membimbing, Mengajarkan*

Abstract: *The purpose of this study was to determine the role of parents in guiding and instilling independence in early childhood at Mutiara HI Kindergarten. This study used a descriptive qualitative method with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results showed that the role of parents is very important in developing children's independence. Parents act as facilitators, motivators, and guides, for example by getting children used to doing simple tasks such as putting on shoes, tidying bags, and choosing play equipment independently. The approach used by parents includes fun and consistent methods, such as role-playing, the use of educational media, and the habituation of daily routines that support children's physical, emotional, social, and cognitive development. Observations in Mutiara HI Kindergarten showed that children demonstrate independent behavior in various school activities. Factors supporting the role of parents include a supportive home atmosphere, family involvement, good communication with the school, and the use of educational media. However, there are also obstacles such as parental fatigue due to homework, limited time, the influence*

Copyright © 2025: Siti Aminah, Muhammad Zulkarnaen, & Herman Taufik

of family members who spoil the child, and the child's lack of self-confidence. To overcome these obstacles, parents implement strategies such as establishing routines, intensive communication with the school, and providing emotional support. In conclusion, active parental involvement and collaboration with schools are highly influential in fostering independence in early childhood.

Keywords: *Role of Parents, Guidance, Teaching*

Cara mengutip Aminah, S., Zulkarnaen, M., & Taufik, H. (2025). Peran Orang Tua dalam Membimbing dan Mengajarkan Kemandirian untuk Anak Usia Dini di TK HI Mutiara. *JIS: Journal Islamic Studies*, *3*(2), 171–178. https://doi.org/10.71456/jis.v3i2.1419

PENDAHULUAN

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Anak merupakan titipan yang wajib dijaga, diperhatikan, serta dilindungi oleh kedua orang tuanya. Sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing dan mengarahkan mereka hingga mencapai kedewasaan. Keluarga harus senantiasa dijaga keharmonisannya agar tetap stabil dan mampu mengikuti dinamika perkembangan zaman. Dalam Al-Qur'an, anak disebut sebagai titipan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Surah At-Tahrim 66/6 yang berarti:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At-Tahrim: 6)"

Kita diperintahkan untuk menjaga mereka dengan memberikan bimbingan, motivasi, serta pendidikan agar mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Tanggung jawab seorang Muslim adalah mengajak orang-orang di bawah tanggung jawabnya untuk menaati segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Jika melihat seseorang melanggar aturan Allah, hendaknya kita berusaha mencegah dan menasihati mereka. Inilah kewajiban utama seorang Muslim, yaitu menuntun orang-orang di sekitarnya menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT (Anshori, 2019).

Dalam jurnal penelitiannya, Jamilia Susanti mengutip Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 3, menegaskan bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin hak-hak mereka dalam menjalani kehidupan yang layak. Undang-Undang ini mengupayakan agar setiap anak dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara utuh sesuai dengan martabat kemanusiaan. Selain itu, perlindungan anak juga bertujuan untuk melindungi mereka dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan keterpisahan, demi memastikan kesejahteraan dan pengakuan atas hak-hak mereka. Dengan demikian, anak-anak Indonesia diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas, berakhlak mulia, dan Sejahtera (Jamila, Susanti, 2002).

Salah satu aspek pendidikan moral yang perlu ditanamkan sejak dini pada anak adalah kemandirian. Sumaha Mijaya menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan anak untuk menyelesaikan berbagai tugas maupun aktivitas harian sesuai dengan kapasitas dan

kemampuannya sendiri. Secara etimologis, kemandirian berasal dari kata *mandiri*, yang berarti kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Namun, kemandirian bukan sekadar tidak bergantung, melainkan juga kemampuan untuk mengoptimalkan potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Mariana Ikun,Naomi Habi Atal, 2019).

Kemandirian menjadi aspek utama yang harus diprioritaskan dalam pendidikan anak usia dini, terutama karena mereka berada dalam fase keemasan (*Golden Age*). Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan potensi, kapasitas, serta kemampuannya untuk mandiri. Fase keemasan merupakan periode penting dalam pertumbuhan anak, di mana mereka belajar untuk tidak selalu bergantung pada orang lain. Dengan bimbingan yang tepat, anak dapat membangun kepercayaan diri dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan secara mandiri di masa depan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK HI Mutiara, diketahui bahwa tingkat kemandirian anak usia dini di TK tersebut masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari berbagai perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya, banyak anak yang masih didampingi orang tua saat berangkat ke sekolah, bahkan untuk aktivitas sederhana seperti melepas sepatu atau menyimpan tas. Selain itu, saat diberikan tugas oleh guru, mereka cenderung meminta bantuan orang tua atau saudara tanpa mencoba menyelesaikannya sendiri.

Dalam interaksi sosial, beberapa anak masih menunjukkan perilaku berebut mainan dengan teman-temannya, kurang memahami konsep berbagi dan bergiliran. Bahkan, ada anak-anak yang enggan makan sendiri dan lebih memilih disuapi oleh orang tua atau pengasuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak belum sepenuhnya memahami serta menjalankan tugas-tugas sederhana yang seharusnya sudah bisa mereka lakukan secara mandiri. Salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk kemandirian anak adalah peran orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing, mengajarkan, serta menanamkan kebiasaan mandiri kepada anak sejak dini.

Beberapa indikator yang mencerminkan peran orang tua dalam membimbing dan mengajarkan kemandirian anak meliputi: (1) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri, seperti memakai baju sendiri, merapikan mainan, atau membantu pekerjaan rumah tangga sesuai usia mereka. (2) Menanamkan kebiasaan disiplin dan tanggung jawab melalui rutinitas harian yang konsisten. (3) Memberikan dukungan emosional dengan memberikan pujian dan motivasi saat anak mencoba melakukan sesuatu sendiri. (4) Menjadi teladan dalam menunjukkan sikap mandiri agar anak dapat meniru perilaku tersebut. (5) Menyediakan lingkungan yang mendukung kemandirian, seperti menata perlengkapan anak di tempat yang mudah dijangkau. Dengan bimbingan yang tepat dari orang tua, anak dapat belajar untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Upaya ini penting untuk membantu anak menghadapi tantangan di masa depan serta mendukung perkembangan optimal mereka di berbagai aspek kehidupan. Berangkat dari permasalahan ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran orang tua dalam membimbing dan mengajarkan kemandirian kepada anak usia dini. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam membimbing dan mengajarkan kemandirian untuk anak usia dini di TK Hi Mutiara.

Copyright © 2025: Siti Aminah, Muhammad Zulkarnaen, & Herman Taufik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk memberikan gambaran mengenai peran orang tua dalam membimbing dan mengajarkan kemandirian untuk anak usia dini di TK Hi Mutiara di TK HI Mutiara Palingkau Baru Kecamatan Kapuas Murung. teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiono, 2020) untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam mengenai peran orang tua dalam membimbing dan mengajarkan kemandirian untuk anak usia dini. Adapun Subjek penelitian adalah 5 orang tua dari anak usia dini yang bersekolah di TK HI Mutiara. Objek penelitian ini adalah peran orang tua dalam membimbing dan mengajarkan kemandirian kepada anak usia dini berfokus bentuk keterlibatan orang tua dalam mengajarkan kemandirian anak, strategi atau metode yang digunakan orang tua dalam membangun kemandirian anak. Dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat upaya orang tua dalam membimbing anak agar mandiri. Analisis data menggunakan Reduksi, *Display* data dan penarikan Kesimpulan (Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima orang tua secara aktif membimbing anak-anak mereka dalam melakukan aktivitas fisik secara mandiri, seperti berlari, melompat, dan menjaga kebersihan diri. Pendekatan yang digunakan meliputi pemberian contoh langsung, penggunaan lagu, bermain peran, dan media edukatif. Observasi di TK HI Mutiara mendukung temuan ini, di mana anak-anak menunjukkan kemandirian dalam aktivitas fisik dan kebersihan diri.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan motorik anak usia dini, yang menyatakan bahwa perkembangan motorik kasar dan halus dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, termasuk orang tua dan guru. Menurut Hurlock, perkembangan motorik adalah proses pengendalian gerakan tubuh melalui koordinasi antara sistem saraf, otot, dan otak, yang dapat ditingkatkan melalui latihan dan pengalaman(Khadijah, and Nurul Amelia, 2020). Selain itu, peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini sangat penting. Orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tugas-tugas sederhana, seperti mencuci tangan dan membersihkan diri, serta memberikan dukungan emosional, dapat membantu anak mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang relevan, peneliti berpendapat bahwa peran aktif orang tua dalam membimbing dan mengajarkan kemandirian kepada anak usia dini sangat penting dalam perkembangan aspek fisik anak. Pendekatan yang menyenangkan dan konsisten dari orang tua dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus, serta kebiasaan hidup bersih. Kolaborasi antara orang tua dan lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh positif dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini.

Dari segi aspek emosional ditemukan bahwa mereka menggunakan berbagai pendekatan dalam membimbing anak mengenali dan mengekspresikan emosinya secara sehat. Metode yang diterapkan meliputi pembiasaan menyebutkan perasaan secara langsung, penggunaan media buku cerita dan karakter, aktivitas menggambar ekspresi, percakapan santai menjelang tidur, serta permainan peran dan drama kecil. Dalam menghadapi emosi negatif seperti frustrasi atau kekecewaan, orang tua memilih pendekatan yang lembut dan empatik, seperti membiarkan anak meluapkan emosinya terlebih dahulu, kemudian mengajaknya berdialog

atau mengalihkan perhatian pada aktivitas menyenangkan. Observasi di lingkungan TK HI Mutiara mendukung temuan ini, di mana anak-anak mampu mengekspresikan perasaannya secara terbuka dan menunjukkan upaya mengatur emosi, seperti menyendiri sejenak atau meminta bantuan guru.

Dalam perspektif Islam, pendidikan emosi anak melibatkan penanaman nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan tawakal. Orang tua dianjurkan untuk mengajarkan anak mengelola emosi dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menenangkan diri ketika marah dan mengucapkan "Astaghfirullah". Strategi yang diterapkan oleh orang tua di TK HI Mutiara, seperti pendekatan dialogis dan empatik, sejalan dengan prinsip-prinsip ini. Selain itu, pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam, komunikasi yang sehat, dan keteladanan secara signifikan mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosial dan emosional anak. Orang tua di TK HI Mutiara menunjukkan keteladanan dalam mengelola emosi dan berkomunikasi dengan anak, yang berkontribusi pada perkembangan emosional anak yang sehat (Ilham, Nur, and Alif Muarifah, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dan sinkronisasi dengan teori umum serta perspektif Islam, peneliti berpendapat bahwa peran aktif orang tua dalam membimbing anak mengenali dan mengelola emosi sangat penting dalam perkembangan emosional anak usia dini. Peneliti menyarankan agar orang tua terus mendukung perkembangan emosional anak melalui praktik-praktik yang konsisten dan bijaksana, serta bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Segi aspek sosial dilapangan ditemukan mereka menerapkan berbagai strategi dalam membimbing anak untuk berinteraksi dan bermain dengan teman sebaya. Metode yang digunakan meliputi mengajak anak bermain bersama tetangga, mengikutsertakan anak dalam kegiatan sosial keluarga, mendampingi anak di taman bermain, menekankan sopan santun saat bermain, serta memberikan pengarahan sebelum anak bermain ke rumah temannya. Dalam mengajarkan anak untuk berbagi dan bekerja sama, para orang tua menggunakan pendekatan seperti berbagi mainan dengan kakak, membuat kue bersama keluarga, berbagi makanan atau hadiah kecil, merapikan mainan bersama teman, dan permainan peran seperti bermain dokter-dokteran. Observasi di lingkungan TK HI Mutiara mendukung temuan ini, di mana anak-anak terlihat mampu bermain dan bekerja sama dengan teman-temannya dalam berbagai aktivitas di kelas, seperti bergiliran menggunakan alat bermain, berbagi alat gambar, dan berdiskusi kecil saat menyusun mainan bersama.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap "inisiatif vs rasa bersalah", di mana mereka mulai mengembangkan inisiatif dan belajar mengendalikan emosi Selain itu, teori perkembangan sosial anak usia dini menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan identitas, kemampuan sosial, dan keterampilan interpersonal anak. Pendekatan yang digunakan oleh orang tua, seperti menggunakan permainan peran dan kegiatan bersama, membantu anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosinya, yang merupakan langkah awal dalam perkembangan sosial yang sehat (Ilham, Nur, and Alif Muarifah, 2025).

Aspek Kognitif Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pendekatan yang beragam namun konsisten dalam mendukung kemandirian anak. Strategi yang digunakan mencakup pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba menyelesaikan tugas-tugas sederhana sendiri, penggunaan permainan edukatif seperti puzzle, serta

pemberian pertanyaan terbuka yang mendorong anak berpikir kritis. Selain itu, orang tua juga membiasakan anak membuat pilihan dalam kegiatan sehari-hari, seperti memilih pakaian atau makanan, dengan memberikan arahan yang sesuai. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memberikan kebebasan, tetapi juga bimbingan yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan imajinatif, meskipun belum sepenuhnya logis. Dalam tahap ini, anak membutuhkan pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan untuk membangun pemahaman. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba menyelesaikan masalah sendiri dan membuat keputusan, orang tua membantu anak mengembangkan skema kognitif yang lebih kompleks dan adaptif.

Dari perspektif teori Vygotsky, pendekatan orang tua yang mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas-tugas menantang mencerminkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), di mana anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dengan memberikan dukungan yang tepat, orang tua membantu anak menginternalisasi strategi pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, yang pada akhirnya meningkatkan kemandirian kognitif anak (Qiptiyah, Titin Mariatul, 2024).

pembentukan karakter dan akhlak mulia sejak dini. Islam mendorong orang tua untuk membimbing anak agar menjadi individu yang bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan, dan tidak bergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupan. Praktik orang tua di TK HI Mutiara yang memberikan ruang bagi anak untuk belajar mandiri sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kemandirian dan tanggung jawab pribadi (Ayu Fatimah, 2022).

Faktor pendukung yang beragam, seperti suasana rumah yang kondusif, dukungan keluarga, dan komunikasi yang baik dengan sekolah, mempengaruhi keberhasilan dalam menumbuhkan kemandirian anak. Namun, hambatan seperti kelelahan orang tua, keterbatasan waktu, dan pengaruh lingkungan juga menjadi tantangan yang harus dihadapi. Strategi yang digunakan oleh orang tua, seperti menciptakan rutinitas yang mendukung dan menjalin komunikasi yang baik dengan sekolah, membantu mengatasi hambatan tersebut.

Dari perspektif teori perkembangan anak, kemandirian merupakan kemampuan yang berkembang seiring waktu melalui pengalaman dan pembelajaran. Anak yang mandiri mampu mengambil inisiatif, menghadapi tantangan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Faktor-faktor seperti hubungan orang tua-anak yang positif dan lingkungan yang mendukung sangat berpengaruh dalam perkembangan kemandirian anak (Ulya, Ainur 2025).

kemandirian anak mencakup kemampuan untuk berpikir, beramal, dan beribadah secara mandiri, serta menjalani kehidupan sosial ekonomi dengan tanggung jawab. Pendidikan kemandirian dalam Islam menekankan pentingnya membimbing anak untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan sendiri, dengan tetap memohon pertolongan Allah SWT dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Berdasarkan temuan penelitian dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa peran aktif orang tua dalam membimbing kemandirian anak sangat penting. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, menjalin komunikasi yang baik dengan sekolah,

dan menerapkan strategi yang sesuai, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kemandirian yang akan menjadi bekal berharga dalam menghadapi tantangan di masa depan (Herman, T. 2012).

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam membimbing dan mengajarkan kemandirian anak usia dini terbukti sangat signifikan. Orang tua berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembentukan kemandirian anak. Mereka memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba menyelesaikan tugas-tugas sederhana secara mandiri, seperti memakai sepatu, merapikan tas, dan memilih alat bermain. Selain itu, orang tua juga menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan konsisten, seperti bermain peran, penggunaan media edukatif, dan pembiasaan rutinitas harian, untuk mendukung perkembangan aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak.

Faktor pendukung dalam membimbing kemandirian anak meliputi suasana rumah yang kondusif, dukungan keluarga, komunikasi yang baik dengan sekolah, dan penggunaan media edukatif. Namun, terdapat pula hambatan yang dihadapi orang tua, seperti kelelahan akibat pekerjaan rumah, keterbatasan waktu, campur tangan dari anggota keluarga lain yang terlalu memanjakan anak, serta anak yang kurang percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, M. (2019). Perspektif Al-Qur'an tentang pendidikan keluarga. *Dirasah, 2*(2).

Aprianty, R. A., & Ngalimun, N. (2022). Model Bimbingan Konseling Perkembangan Dalam Aktivitas Bermain Sebagai Strategi Pengalaman Belajar Yang Bermakna Di Sd Muhammadiyah 8 Banjarmasin. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, *4*(1), 68-76.

Ayu, F. (2022). *Konsep kemandirian anak dalam karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari dan relevansinya dengan pendidikan Islam* (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung.

Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi aspek manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, *2*(2), 38-46.

Ghony, M. D., & Almansyur, F. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ilham, N., & Muarifah, A. (2025). Manajemen emosi dalam keluarga: Perspektif Islam tentang pendidikan emosi pada anak. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 204 & 35.

Jamilia, S. (2002). Tujuan hukum Islam terhadap Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. *Jurnal Studi Islam, 14*(2), 45.

Khadijah, M. A., & Amelia, N. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: Teori dan praktik*. Jakarta: Prenada Media

Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, *5*(1), 41-50.

Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan behavioral dalam proses pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, *5*(2), 36-42.

Maulida, S. R. (2023). *Peran pola asuh orang tua dalam penanaman kemandirian anak usia dini di Kelurahan Kramat Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk* (Skripsi). IAIN Ponorogo.

Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, *1*(1), 265-278.

Ngalimun, S. P., M. (2014). Strategi dan model pembelajaran. *Yogyakarta: Aswaja Pessindo*.

Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2022). Proses Pembelajaran Menggunakan Strategi Inkuiri Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dengan Hasil Kepuasan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Assalam Martapura. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *8*(2).

Qiptiyah, T. M. (2024). Teori perkembangan kognitif anak (Vygotsky). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1).

Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, *6*(1), 561-566.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suprapti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, *5*(1), 4664-4673.

Taufik, H. (2012). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Si Anak Kampoeng* (novelisasi kehidupan Buya Syafii Maarif) karangan Damein Dematra.

Ulya, A. (2025). Filsafat pendidikan Islam dalam mendorong kemandirian anak melalui pendekatan inquiry based learning di KB Assa'diyah Tuban. *Jurnal Lentera Anak*, *6*(1).

Yusuf, M., Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2022). Peran Quality Of Work Life Dalam Kualitas Kehidupan Kerja Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai Di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, *2*(2), 471182.